BAB II
KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Pengembangan Profesionalisme Guru

1. Pengertian Pengembangan Profesionalisme Guru

Makna dari pengembangan adalah suatu tindakan, proses hasil atau pernyataan ke arah yang lebih baik. Yang dimaksud dengan "ke arah yang lebih baik" adalah adanya kemajuan, peningkatan, pembinaan, pertumbuhan.[1] Dan arti pengembangan menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah perihal berkembang, yakni menjadi besar, luas, banyak, menjadi bertambah sempurna (pribadi, pikiran, pengetahuan dan sebagainya).[2]

Sedangkan Warren G. Bennis membatasi pengertian pengembangan. Ia berkata : "Development is a response to change, a complex education strategy intended to change the beliefs, attitude, values and structure so that they can be better adapt to new technology, market and challenge and dizzying rate of change it self ".[3]

Artinya: pengembangan adalah usaha untuk mengubah, sebuah strategi pendidikan yang komplek dengan tujuan untuk mengubah kepercayaan, tingkah laku, nilai dan struktur agar mereka dapat beradaptasi lebih baik dengan teknologi, pasar, dan tantangan yang baru.

---

[1] Thoha Miftah, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 6-7.

[2] Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 131.

[3] Warren G. Bennis dalam Sutarto (terjemahan), *Dasar - Dasar Kepemimpinan Organisasi*, (Jogjakarta : Gadjah Mada University Press, 2010), 416.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari batasan Bennis, inti dari pengembangan adalah respon terhadap realitas, pengembangan dilakukan untuk mengubah keyakinan sikap, nilai dan struktur, pengembangan itu ke arah yang lebih baik, pengembangan itu *adaptif* dan *fleksibel* karena harus sesuai dengan probabilitas zaman.

Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejujuran dan sebagainya) tertentu. Profesional adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.[4]

Profesionalisme berasal dari kata bahasa Inggris *professionalism* yang secara leksikal berarti sifat profesional.[5] Jadi, yang dimaksud dengan profesionalisme adalah keahlian (kemahiran) yang dipersyarat-kan (dituntut) untuk dapat melalakukan suatu pekerjaan yang dilakukan secara efisien dan efektif dengan tingkat kehalian yang tinggi dalam mencapai tujuan pekerjaan tersebut. Untuk mencapai keahlian itu seseorang harus melalui pendidikan spesialisasi tertentu (pada jenjang pendidikan tinggi).

Jadi, profesionalisme guru dapat diartikan sebagai keahlian dalam membidangi bidangnya atas dasar pendidikan yang khusus.

Menurut Sudarwan yang dikutip oleh Mujtahid bahwa pengembangan profesional tenaga pendidik dimaksudkan untuk

[4] Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, cet. ke-1, (Jakarta, Ciputat Pers, 2002), 15.

[5] Sudarman Danim, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2002), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi tiga kebutuhan. *Pertama*, kebutuhan sosial untuk meningkatkan kemampuan sistem pendidikan yang efisien dan manusiawi, serta melakukan adaptasi untuk menyusun kebutuhan-kebutuhan sosial. *Kedua,* kebutuhan untuk menemukan cara-cara untuk membantu staf pendidikan dalam rangka mengembangkan pribadinya secara luas. Dengan demikian tenaga pendidik dapat mengembangkan potensi sosial dan potensi akademik generasi muda dalam interaksinya dengan alam lingkungannya. *Ketiga,* kebutuhan untuk mengembangkan dan men-dorong keinginan tenaga pendidik untuk menikmati dan mendorong keinginan pribadinya, seperti halnya dia membantu peserta didiknya.[6]

Orang yang profesional adalah orang yang memiliki profesi.[7] Profesional adalah tampilnya kemampuan untuk membuat keputusan atas beragam kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori wawasan keahliannya. sedangkan profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang.[8]

Profesionalisme guru adalah guru yang menguasai, mampu mengembangkan dan bertanggungjawab terhadap diisiplin ilmu, memiliki kemampuan berinteraksi dengan anak didik secara profesional, melindungi dan menghormati hak-hak anak didik, menjadi teladan

[6] Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang:UIN-Malang Press,2009), 27.
[7] Koten, A.N, *Pengembangan Profesionalisme Guru,* (Malang: IKIP Malang, 1997), 16.
[8] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam sikap dan pemikiran, berkemampuan menyusun kurikulum (satuan pelajaran) yang relevan, efektif dan efisien, memberikan informasi yang luas dan mutaahkir, menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi pengembangan peserta didik, memmbuat sistem penilaian yang shahih serta pemantauan dan evaluasi yang teratur, sebagai kegiatan-kegiatan yang langsung berhubungan baik dengan *transfer knowledge and attitude* maupun pengembangan *scientific attitude* anak didik.[9]

Profesionalisme dalam suatu pekerjaan atau jabatan ditentukan oleh tiga faktor penting, yaitu; (1) memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialisasi, (2) kemampuan untuk memperbaiki kemampuan (ketrampilan dan keahlian khusus) yang dimiliki, (3) penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian yang dimiliki itu. Sebagai seorang guru yang professional, setidaknya tercermin sifat-sifat yang bernilai tinggi dilihat dari kaca mata Islam seperti:

a. *Al-Ustādz* : kedalaman pengetahuan kurikulum, menetapkan standar pengetahuan, kepastian tujuan.
b. *Al-Syaiḳ* : pengetahuan luar biasa, antusias pengetahuan, kesiapan menjawab, bidang kolaboratif.
c. *Al-Mudabbir* : ketrampilan disiplin, efektifitas kerja, melakukan perubahan perilaku.

[9] Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Al-Munāḍomah* : perhatian pada siswa, ada kerja sama, penyalur aspiratif.

e. *Al-Haḍonah* : membangkitkan belajar, mempengaruhi siswa, mengetahui keadaan siswa.

f. *Al-Imām* : harapan dan kemampuan siswa, mendorong potensi.

g. *Al-Mudarris* : Faham tujuan pembelajaran, lanjut pencapaian hasil, menata kelas.

h. *Al-Roīs* : hubungan kualitas siswa, saling menghormati, menunjukkan kepercayaan.

i. *Al-Mubādiroh* : menjalin komunikasi dengan stakeholders, menggalang informasi *up to date*, menyatukan ide-ide.

j. *Al-Mu'allim* : ketrampilan manajemen, memastikan perilaku siswa, menunjukkan rasa hormat antar siswa.

Pengakuan guru sebagai profesi dan tenaga profesional makin nyata. Pengakuan atas kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi mengangkat martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Pengembangan profesi dan karir diarahkan untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru dalam rangka pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Inisiatif meningkatkan kompetensi dan profesionalitas ini harus sejalan dengan upaya untuk memberikan penghargaan, peningkatan kesejahteraan dan perlindungan terhadap guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang guru harus memiliki kemampuan profesionalisme dalam mengajar. Kriteria kemampuan tersebut adalah sebagai berikut:[10]

a. menguasai bahan
b. menguasai program belajar
c. mengelola kelas
d. menggunakan media/sumber
e. menguasai landasan-landasan kependidikan
f. mengelola interaksi pembelajaran
g. menilai prestasi siswa untuk kependidikan dan pengajaran
h. menguasai fungsi dan program pelayanan dan bimbingan di sekolah
i. mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
j. memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran

Pengembangan dan peningkatan kompetensi bagi guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik dilakukan dalam rangka menjaga agar kompetensi keprofesiannya tetap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dan olah raga. Pengembangan dan peningkatan kompetensi dimaksud dilakukan melalui sistem pembinaan dan pengembangan keprofesian guru berkelanjutan yang dikaitkan dengan perolehan angka kredit jabatan fungsional.

Dalam rangka mencapai tujuan pengelolaan tenaga kependidikan, dituntut terselenggaranya kegiatan yang jelas sebagai satu kesatuan

[10] Ahmad Tafsir, *ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsi yang integral. Artinya tujuan-tujuan itu pada dasarnya di implementasikan melalui penyelenggaraan dimensi kegiatan yang sejalan dengan fungsi manajemen sumber daya manusia yang salah satunya adalah pembinaan.

Secara umum pembinaan diartikan sebagai usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Pembinaan merupakan hal umum yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, kemasyarakatan dan lainnya.

Pembinaan menekankan pada pendekatan praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Berkenaan dengan hal tersebut, menurut Rusli Syarif mengemukakan bahwa pembinaan adalah suatu proses untuk membantu tenaga kerja untuk membentuk, meningkatkan dan mengubah pengetahuan, keterampilan sikap dan tingkah lakunya agar dapat mencapai standar tertentu sesuai dengan apa yang dituntut oleh jabatannya.[11]

Berdasarkan penjelasan diatas, jelas bahwa pembinaan bermuara pada adanya perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya yaitu untuk meningkatkan keterampilan, kecakapan, kemampuan dan sebagainya. Begitupun pembinaan yang dilakukan kepada tenaga kependidikan khususnya guru, sebagaimana yang diungkapkan oleh Tim Dosen MKDK Pengelolaan Pendidikan yaitu pembinaan tenaga

[11] R. Syarif, Manajemen Latihan dan Pembinaan. Bandung: Angkasa, 1991), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kependidikan merupakan usaha mendayagunakan, memajukan dan meningkatkan produktivitas kerja setiap tenaga kependidikan yang ada di seluruh tingkatan manajemen organisasi dan jenjang pendidikan (sekolah).[12] Sedangkan menurut Rohani mengungkapkan bahwa pembinaan guru adalah serangkaian bantuan yang berwujud layanan profesional yang diberikan oleh orang yang lebih ahli (kepala sekolah, pengawas, ahli lainnya) kepada guru dengan maksud agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, sehingga tujuan pendidikan yang direncanakan dapat tercapai.[13]

Pembinaan guru pada prinsipnya merupakan kegiatan membantu dan melayani guru agar diperoleh guru yang lebih bermutu yang selanjutnya diharapkan terbentuk situasi proses belajar mengajar yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Menurut Gaffar, pembinaan guru merupakan suatu keharusan untuk mengatasi permasalahan tugas di lapangan.[14] Jadi, pembinaan guru menekankan kepada pertumbuhan profesional dengan inti keahlian teknis serta perlu ditunjang oleh kepribadian dan sikap profesional.

Pembinan dan pengembangan karir guru terdiri dari tiga ranah, yaitu penugasan, kenaikan pangkat, dan promosi. Sebagai bagian dari pengembangan karir, kenaikan pangkat merupakan hak guru. Dalam

---

[12] Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Pengantar Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Jurusan Administrasi Pendidikan UPI, 2001), 103.

[13] Rohani, N.K. *Pengaruh Pembinaan Kepala Sekolah dan Kompensasi Terhadap Kinerja Guru SLTP Negeri di Kota Surabaya*, (Jurnal Pendidikan Dasar 5, (1) 2004), 72.

[14] T. Prihatin, *Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi Pembinaan Guru di Era Otonomi Daerah*, (Jurnal Pendidikan. 14, (1), 2005), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerangka pembinaan dan pengembangan, kenaikan pangkat ini termasuk ranah peningkatan karir. Kenaikan pengkat ini dilakukan melalui dua jalur. Pertama, kenaikan pangkat dengan sistem pengumpulan angka kredit. Kedua, kenaikan pangkat karena prestasi kerja atau dedikasi yang luar biasa.[15]

Jadi, pengembangan profesionalisme guru adalah suatu tindakan membina guru tampil lebih baik dalam menguasai, mampu mengembangkan dan bertanggungjawab terhadap diisiplin ilmu, memiliki kemampuan berinteraksi dengan anak didik secara profesional, melindungi dan menghormati hak-hak anak didik, menjadi teladan dalam sikap dan pemikiran, berkemampuan menyusun kurikulum (satuan pelajaran) yang relevan, efektif dan efisien, memberikan informasi yang luas dan mutaahkir, menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi pengembangan peserta didik, memmbuat sistem penilaian yang shahih serta pemantauan dan evaluasi yang teratur.

2. Fungsi Profesionalisme Guru

Guru sebagai tenaga professional berfungsi meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.[16]

Sedangkan menurut M. Chobib Taha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* mengatakan bahwa profesionalisme guru

[15] PSDMPK-PMP, *Kebijakan Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Kemendikbud, 2012), 56.

[16] Zainal Aqib dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah,* 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Islam itu dapat dilihat dari pengertian dan fungsi pendidik. Adapun fungsi guru adalah sebagai berikut:

a. Sebagai *Murobbi*

Guru sebagai *murobbi* harus memiliki sikap tanggung jawab, penuh kasih sayang terhadap peserta didik dalam memberikan pembelajaran bagi mereka.[17]

Jadi, seorang guru harus bepacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini harus kreatif, professional dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai orang tua yang penuh kasih sayang terhadap peserta didiknya, teman dan tempat mengadukan perasaan bagi mereka, fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan dan melayani mereka sesuai dengan minat, kemampuan dan bakatnya.

b. Sebagai *Mu'allim*

Guru sebagi *mu'allim* harus menguasai ilmu teoritik, memiliki kreatifitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah di dalam kehidupan sehari-hari.[18]

Oleh karena itu menurut penulis, apabila seseorang akan menggeluti suatu bidang profesi, maka ia harus benar-benar menggelutinya. Dengan demikian seseorang seharusnya dapat mengembangkan profesi yang ditekuninya. Itulah yang dimaksud

[17] M. Cholib Taha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Rosada Karya, Jakarta: 1996), 11-12.
[18] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan spesialisasi ilmu, karena profesi harus mengandung keahlian seperti itu.

c. Sebagai *Muaddib*

Sebagai seorang guru harus mampu mensinergikan antara ilmu dan amalnya sekaligus, karena hilangnya dimensi amal akan menghapus citra dan esensi pendidikan Islam.[19]

Maka untuk menjadi profesional, guru harus menyatukan antara konsep personaliti dan integritas yang kemudian dipadukan dengan keahliannya dan kompetensinya. Sehingga guru yang profesional diharuskan memahami betul tugas fungsi-fungsi guru di atas. Dan selanjutnya dengan peningkatan pemahaman tersebut akan meningkatan pula kinerja guru dalam melaksanakan profesionalismenya.

3. Syarat-Syarat Profesionalisme Guru

Dari berbagai sumber, dapat diidentifikasikan beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran karakteristik guru yang dinilai kompeten secara profesional, yaitu:

a. Mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik,
b. Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat
c. Mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan sekolah,
d. Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran.[20]

Untuk menjadi profesional, seorang guru dituntut memiliki minimal lima hal sebagai berikut:

---

[19] Ibid.

[20] Mulyasa, *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Memiliki komitmen pada siswa dan proses belajar. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi guru adalah pada kepentingan siswanya.
b. Menguasai secara mendalam bahan mata pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarkannya kepada para siswa.
c. Bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar.
d. Mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya. Artinya harus selalu ada waktu untuk guru guna mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukannya. Untuk bisa belajar dari pengalaman ia harus tahu mana yang benar dan mana yang salah, serta baik dan buruk dampaknya pada proses belajar siswa.
e. Seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.[21]

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005,disebutkan bahwa prinsip profesionalitas dari profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan:

a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan,ketaqwaan, dan aklak mulia.

[21] Siti Asdiqoh, *Etika Profesi Keguruan*, cet. ke-1, (Yogyakarta, Trust Media Publishing, 2013), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakan pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sessuai dengan prestasi kerja.
g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
h. Memiliki jaminan perlindungan hokum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan
i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-halyang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Syarat profesionalisme guru sebagai pendidik dalam Islam:

a. Sehat jasmani dan ruhani,
b. Bertakwa,
c. Berilmu pengetahuan yang luas,
d. Berlaku adil,
e. Berwibawa,
f. Ikhlas
g. Mempunyai tujuan yang Rabbani,
h. Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Menguasai bidang yang ditekuni.[22]

Jadi, menurut hemat peneliti apabila seorang guru mampu memiliki syarat-syarat dan kriteria tersebut, maka ia dapat dikatakan sebagai guru yang professional sesuai bidangnya. Dan hal tersebut bukan lah hal yang mudah untuk dilakukan secara instan. Akan tetapi membutuhkan latihan dan usaha yang keras mewujudkannya menjadi nyata dalam diri guru dalam berproses mengembangkan diri menjadi guru yang professional.

4. Cara Pengembangan Profesionalisme Guru

Pengembangan profesionalisme guru diarahkan untuk penguatan kompetensi guru berdasarkan standar kompetensi guru (pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional). Cara pengembangan profesi dapat dilakukan melalui forum MGMP, seminar, pelatihan, dan studi lanjut.

Dan seorang guru harus memiliki 10 kompetensi sebagai berikut:

a. memiliki kepribadian sebagai guru
b. menguasai landasan pendidikan
c. menguasai bahan pelajaran
d. menyusun program pengajaran
e. melaksanakan proses pembelajaran
f. melaksanakan penilaian pendidikan

[22] Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, cet. ke-1, (Jogjakarta, Ar-Ruz Media, 2008), 130-154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. melaksanakan bimbingan
h. melaksanakan administrasi sekolah
i. menjalin kerja sama dan interaksi dengan guru sejawat dan masyarakat
j. melaksanakan penelitian sederhana

Jadi, jika dihubungkan dengan pembelajaran Al-Qur'an, cara pengembangan gurunya menurut penulis adalah dapat melalui forum musyawarah guru Al-Qur'an, pelatihan/diklat metode pembelajaran Al-Qur'an, pembinaan membaca Al-Qur'an, dan studi lanjut bidang pembelajaran Al-Qur'an.

Dan ada beberapa macam kegiatan guru yang termasuk kegiatan pengembangan profesi guru adalah sebagi berikut:[23]

a. mengadakan penelitian di bidang pendidikan
b. menemukan teknologi tepat guna di bidang pendidikan
c. membuat alat pelajaran/peraga atau bimbingan
d. menciptakan karya tulis mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum

Menurut peneliti, keempat kompetensi guru yang telah disebutkan di atas perlu dilakukan secara terus-menerus atau berkelanjutan agar profesionalisme guru terus meningkat. Bila dalam pelaksanaan pengembangan profesi tersebut menghadapi kendala,

[23] M. Cholib Taha, *Kapita Selekta,* 155-156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan adanya pendampingan (advokasi) agar para guru mendapatkan kemudahan untuk mengembangkan profesinya.

5. Hambatan dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru

Rendahnya mutu pendidikan khususnya pembelajaran Indonesia merupakan cerminan rendah atau kurangnya mutu profesionalitas guru dalam melaksanakan dan mempertanggung jawabkan pembelajaran. Rendahnya mutu profesionalitas guru-guru di Indonesia menurut disebabkan antara lain:

a. Kualifikasi dan latar belakang pendidikan tidak sesuai dengan bidang tugas. Di lapangan banyak di antara guru mengajarkan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan kualifikasi dan latar belakang pendidikan yang dimiliki.
b. Tidak memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas. Guru profesional seharusnya memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, kognitif, personaliti, dan sosial. Oleh karena itu, seorang guru selain terampil mengajar, juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak, dan dapat bersosialisasi dengan baik.
c. Penghasilan tidak ditentukan sesuai dengan prestasi kerja. Sementara ini guru yang berprestasi dan yang tidak berprestasi mendapatkan penghasilan yang sama. Memang benar sekarang terdapat program sertifikasi. Namun, program tersebut tidak memberikan peluang kepada seluruh guru. Sertifikasi hanya dapat diikuti oleh guru-guru yang ditunjuk kepala sekolah yang notabene akan berpotensi subjektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kurangnya kesempatan untuk mengembangkan profesi secara berkelanjutan. Banyak guru yang terjebak pada rutinitas. Pihak berwenang pun tidak mendorong guru ke arah pengembangan kompetensi diri ataupun karier. Hal itu terindikasi dengan minimnya kesempatan beasiswa yang diberikan kepada guru dan tidak adanya program pencerdasan guru, misalnya dengan adanya tunjangan buku referensi, dan pelatihan berkala.

e. Masih cukup banyak guru Indonesia baik yang bertugas di SD/MI maupun di SLTP/MTs dan SMU/SMA yang tidak berlatar belakang pendidikan sesuai dengan ketentuan dan bidang studi yang dibinanya.

f. Masih sangat banyak guru Indonesia yang memiliki kompetensi rendah dan memprihatinkan.

g. Masih banyak guru di Indonesia yang kurang terpacu dan termotivasi untuk memberdayakan diri, mengembangkan profesionalitas diri atau memutakhirkan pengetahuan mereka secara terus-menerus dan berkelanjutan, meskipun cukup banyak guru Indonesia yang sangat rajin menaikkan pangkat mereka dan sangat rajin pula mengikuti program-program pendidikan kilat atau jalan pintas yang dilakukan oleh berbagai lembaga pendidikan.

h. Masih sangat banyak guru Indonesia yang kurang terpacu, terdorong, dan tergerak secara pribadi untuk mengembangkan profesi mereka sebagai guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Persoalan rambu-rambu atau acuan pelaksanaan, arah kebijakan pendidikan, paradigma sistem pendidikan, termasuk sistem dan kurikulum yang selalu mengalami perubahan.

j. Semakin cepatnya perkembangan tehnologi sehingga menuntut guru lebih proaktif terhadap perkembangan tersebut.

k. Kesempatan guru yang sangat terbatas dalam mengembangkan kemampuannya.

l. Sistem yang selama ini digunakan oleh guru masih monoton sehingga berpengaruh terhadap pola pikir peserta didik.[24]

6. Upaya-Upaya untuk Meningkatkan dan Mengembangkan Profesionalisme Guru

Untuk meningkatkan dan mengembangkan mutu profesi guru dapat dilakukan dengan cara:[25]

a. Sendiri-sendiri, yaitu dengan jalan:

1) Menekuni dan mempelajari sacara kontinu pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan teknik atau cara atau proses belajar mengajar secara umum. Misalnya, pengetahuan tentang proses pembelajaran atau ilmu-ilmu lainnya yang dapat meningkatkan tugas keprofesiannya.

2) Mencari spesialisasi bidang ilmu yang diajarkan.

3) Melakukan kegiatan-kegiatan mandiri yang relevan dengan tugas keprofesiannya.

---

[24] http://ady-ajuz.blogspot.com/2009/03/23-kendala-dalam-meningkatkan.html diakses pada tanggal 15 Februari 2017.

[25] Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru ....,* 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Mengembangkan materi dan metodologi yang sesuai dengan kebutuhan pengajaran.

b. Secara bersama-sama dapat dilakukan, misalnya dengan:

1) Mengikuti berbagai bentuk penataran dan lokakarya.

2) Mengikuti program pembinaan kekohesifan secara khusus, misalnya program akta, sertifikasi, dan lain sebagainya.

7. Supervisi Akademik sebagai Salah Satu Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru

a. Konsep Supervisi Akademik

1) Pengertian Supervisi Akademik

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.[26] Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Sergiovanni menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas?, apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas?, aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang bermakna bagi guru dan murid?, apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik?, apa

[26] C.D. Glickman, Gordon S.P, and Ross-Gordon, J.M. *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach* (Seventh Edition. Boston: Perason, 2007), 6-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya?. Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Namun satu hal yang perlu ditegaskan di sini, bahwa setelah melakukan penilaian kinerja berarti selesailah pelaksanaan supervisi akademik, melainkan harus dilanjutkan dengan tindak lanjutnya berupa pembuatan program supervisi akademik dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.[27]

2) Tujuan dan Fungsi Supervisi Akademik

Tujuan supervisi akademik di antaranya adalah membantu guru mengembangkan kompetensinya, mengembangkan kuriku-lum, mengembangkan kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian tindakan kelas (PTK).[28] Gambar tiga tujuan supervisi akademik sebagaimana dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Supervisi akademik merupakan salah satu (fungsi mendasar (essential function) dalam keseluruhan program sekolah.[29] Hasil supervisi akademik berfungsi sebagai sumber informasi bagi pengembangan profesionalisme guru.

---

[27] T.J. Sergiovanni, *Supervision of Teaching* (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 1982), 9.

[28] Ibid., 15.

[29] C.D. Glickman, Gordon S.P, and Ross-Gordon, J.M. *Supervision and Instructional,.....* 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Prinsip-prinsip supervisi akademik

a) Praktis, artinya mudah dikerjakan sesuai kondisi sekolah.

b) Sistematis, artinya dikembangan sesuai perencanaan program supervisi yang matang dan tujuan pembelajaran.

c) Objektif, artinya masukan sesuai aspek-aspek instrumen.

d) Realistis, artinya berdasarkan kenyataan sebenarnya.

e) Antisipatif, artinya mampu menghadapi masalah-masalah yang mungkin akan terjadi.

f) Konstruktif, artinya mengembangkan kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran.

g) Kooperatif, artinya ada kerja sama yang baik antara supervisor dan guru dalam mengembangkan pembelajaran.

h) Kekeluargaan, artinya mempertimbangkan saling asah, asih, dan asuh dalam mengembangkan pembelajaran.

i) Demokratis, artinya supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademik.

j) Aktif, artinya guru dan supervisor harus aktif berpartisipasi.

k) Humanis, artinya mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, terbuka, jujur, ajeg, sabar, antusias, dan penuh humor

l) Berkesinambungan (supervisi akademik dilakukan secara teratur dan berkelanjutan oleh Kepala sekolah).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

m) Terpadu, artinya menyatu dengan dengan program pendidikan.

n) Komprehensif, artinya memenuhi ketiga tujuan supervisi akademik di atas.[30]

b. Teknik Supervisi Akademik

Teknik supervisi akademik terdiri atas dua macam, yaitu teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok.

1) Teknik Supervisi Individual

Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi perseorangan terhadap guru. Supervisor di sini hanya berhadapan dengan seorang guru sehingga dari hasil supervisi ini akan diketahui kualitas pembelajarannya. Teknik supervisi individual terdiri atas lima macam yaitu kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antarkelas, dan menilai diri sendiri.

a) Kunjungan kelas

Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan guru oleh kepala sekolah untuk mengamati proses pembelajaran di kelas. Tujuannya adalah untuk menolong guru dalam mengatasi masalah di dalam kelas. Cara melaksanakan kunjungan kelas adalah sebagai berikut:

(1) dengan atau tanpa pemberitahuan terlebih dahulu tergantung sifat tujuan dan masalahnya,

[30] W.A. Dodd, *Primary School Inspection in New Countries* (London: Oxford University Press. 1972), 35-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2) atas permintaan guru bersangkutan,

(3) sudah memiliki instrumen atau catatan-catatan, dan

(4) tujuan kunjungan harus jelas.

Adapun tahapan kunjungan kelas meliputi:

(1) Tahap persiapan. Pada tahap ini, supervisor merencanakan waktu, sasaran, dan cara mengobservasi selama kunjungan kelas.

(2) Tahap pengamatan selama kunjungan. Pada tahap ini, supervisor mengamati jalannya proses pembelajaran berlangsung.

(3) Tahap akhir kunjungan. Pada tahap ini, supervisor bersama guru mengadakan perjanjian untuk membicarakan hasil-hasil observasi.

(4) Tahap terakhir adalah tahap tindak lanjut.

Teknik supervisi individual melalui kunjungan kelas harus menggunakan enam kriteria, yaitu memiliki tujuan-tujuan tertentu, mengungkapkan aspek-aspek yang dapat memperbaiki kemampuan guru, menggunakan instrumen observasi untuk mendapatkan data yang obyektif, terjadi interaksi antara pembina dan yang dibina sehingga menimbulkan sikap saling pengertian, pelaksanaan kunjungan kelas tidak menganggu proses pembelajaran; dan pelaksanaannya diikuti dengan program tindak lanjut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Observasi kelas

Observasi kelas adalah mengamati proses pembelajaran secara teliti di kelas. Tujuannya adalah untuk memperoleh data obyektif aspek-aspek situasi pembelajaran, kesulitan-kesulitan guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran.

Secara umum, aspek-aspek yang diobservasi adalah usaha-usaha dan aktivitas guru-siswa dalam proses pembelajaran, cara menggunakan media pengajaran, variasi metode, ketepatan penggunaan media dengan materi, ketepatan penggunaan metode dengan materi, dan reaksi mental para siswa dalam proses belajar mengajar.

Pelaksanaan observasi kelas ini melalui tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, penutupan, penilaian hasil observasi; dan tindak lanjut.

Supervisor: 1) sudah siap dengan instrumen observasi, 2) menguasai masalah dan tujuan supervisi, dan 3) observasi tidak mengganggu proses pembelajaran.

c) Pertemuan Individual

Pertemuan individual adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara supervisor guru. Tujuannya adalah:

(1) memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan kesulitan yang dihadapi;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2) mengembangkan hal mengajar yang lebih baik;

(3) memperbaiki segala kelemahan dan kekurangan pada diri guru; dan menghilangkan atau menghindari segala prasangka.

Dodd mengklasifikasi empat jenis pertemuan (percakapan) individual sebagai berikut:[31]

(1) classroom-conference, yaitu percakapan individual yang dilaksanakan di dalam kelas ketika murid-murid sedang meninggalkan kelas (istirahat).

(2) office-conference. Yaitu percakapan individual yang dilaksanakan di ruang kepala sekolah atau ruang guru, di mana sudah dilengkapi dengan alat-alat bantu yang dapat digunakan untuk memberikan penjelasan pada guru.

(3) causal-conference. Yaitu percakapan individual yang bersifat informal, yang dilaksanakan secara kebetulan bertemu dengan guru

(4) observational visitation. Yaitu percakapan individual yang dilaksanakan setelah supervisor melakukan kunjungan kelas atau observasi kelas.

Supervisor harus berusaha mengembangkan segi-segi positif guru, mendorong guru mengatasi kesulitan-

[31] Ibid., 39-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesulitannya, memberikan pengarahan, dan melakukan kesepakatan terhadap hal-hal yang masih meragukan.

d) Kunjungan antar kelas

Kunjungan antar kelas adalah guru yang satu berkunjung ke kelas yang lain di sekolah itu sendiri. Tujuannya adalah untuk berbagi pengalaman dalam pembelajaran. Cara-cara melaksanakan kunjungan antar kelas, yaitu:

(1) harus direncanakan;
(2) guru-guru yang akan dikunjungi harus diseleksi;
(3) tentukan guru-guru yang akan mengunjungi;
(4) sediakan segala fasilitas yang diperlukan;
(5) supervisor hendaknya mengikuti acara ini dengan pengamatan yang cermat;
(6) adakah tindak lanjut setelah kunjungan antar kelas selesai, misalnya dalam bentuk percakapan pribadi, penegasan, dan pemberian tugas-tugas tertentu;
(7) segera aplikasikan ke sekolah atau ke kelas guru bersangkutan, dengan menyesuaikan pada situasi dan kondisi yang dihadapi;
(8) adakan perjanjian-perjanjian untuk mengadakan kunjungan antar kelas berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Menilai diri sendiri

Menilai diri adalah penilaian diri yang dilakukan oleh diri sendiri secara objektif. Untuk maksud itu diperlukan kejujuran diri sendiri. Cara menilai diri sendiri adalah sebagai berikut.

(1) Suatu daftar pandangan atau pendapat yang disampaikan kepada murid-murid untuk menilai pekerjaan atau suatu aktivitas. Biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan baik secara tertutup maupun terbuka, dengan tidak perlu menyebut nama.

(2) Menganalisa tes-tes terhadap unit kerja.

(3) Mencatat aktivitas murid-murid dalam suatu catatan, baik mereka bekerja secara individu maupun secara kelompok.

2) Teknik Supervisi kelompok

Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Guru-guru yang diduga, sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu/bersama-sama. Kemudian kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi. Menurut Gwynn, ada tiga belas teknik supervisi kelompok yaitu kepanitiaan-kepanitiaan, kerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok, laboratorium dan kurikulum, membaca terpimpin, demonstrasi pembelajaran, darmawisata, kuliah/studi, diskusi panel, perpustakaan, organisasi profesional, buletin supervisi, pertemuan guru, lokakarya atau konferensi kelompok.[32]

Tidak satupun di antara teknik-teknik supervisi individual atau kelompok di atas yang cocok atau bisa diterapkan untuk semua pembinaan guru di sekolah. Oleh sebab itu, seorang kepala sekolah harus mampu menetapkan teknik-teknik mana yang sekiranya mampu membina keterampilan pembelajaran seorang guru. Untuk menetapkan teknik-teknik supervisi akademik yang tepat tidaklah mudah. Seorang kepala sekolah, selain harus mengetahui aspek atau bidang keterampilan yang akan dibina, juga harus mengetahui karakteristik setiap teknik di atas dan sifat atau kepribadian guru sehingga teknik yang digunakan betul-betul sesuai dengan guru yang sedang dibina melalui supervisi akademik.

Sehubungan dengan kepribadian guru, penulis menyarankan agar kepala sekolah mempertimbangkan enam faktor kepribadian guru, yaitu kebutuhan guru, minat guru, bakat guru, temperamen guru, sikap guru, dan sifat-sifat somatik guru.

[32] J.M. Gwynn, *Theory and Practice of Supervision* (New York: Dodd, Mead & Company, 1961), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tinjauan tentang Program *Tartīl al-Qur'ān*

1. Pengertian Program *Tartīl al-Qur'ān*

Disebutkan dalam Kamus Ilmiah Populer karya Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, program adalah acara, rencana, rancangan kegiatan.[33] Adapun kata *tartīl* itu berasal dari bahasa Arab yang merupakan masdar dari kata *rottala-yurottilu,* berarti menghiasi bacaan, membaguskan bacaan.[34] Dalam al qur'an kata tartil terdapat dalam dua tempat, yaitu surat al Furqan ayat 32 dan al Muzammil ayat 4, dan diartikan sebagai bacaan yang teratur dan benar.

Jadi, yang dimaksud program *Tartīl al-Qur'ān* di sini adalah suatu perencanaan kegiatan pembelajaran al-Qur'ān dengan berbagai bentuk kegiatan; langkah-langkah pembelajaran, model-model pembelajaran, metode pembelajaran bagi peserta didik yang sesuai jenjang usia dan tingkat kemampuannya. Dan yang menjadi bahan penelitian di sini adalah guru program *Tartīl al-Qur'ān* yang ada di SMP Khadijah dan SMP al-Muslim Surabaya, dilihat dari pengembangan profesionalisme mereka.

Untuk menunjang pemahaman tentang pembelajaran al-Qur'an, maka penulis juga membahas lebih dalam tentang teori pembelajaran al-Qur'an. Pembelajaran atau pengajaran al-Qur'an yang diterapkan pada zaman Rasulullah SAW melalui 4 langkah:[35]

---

[33]M. Cholib Taha, *Kapita Selekta…,* 628.

[34]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir; Arab-Indo,* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 541.

[35] Kamarul Azmi Jasmi dan P. Madya Mohd Aderi Che No, *Sejarah Kaedah serta Model Pengajaran dan Pembelajaran al-Qur'an,* (Kuala Lumpur: tp., 2013), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Membaca al-Qur'an dengan benar. Rasulullah SAW membaca al-Qur'an secara *talaqqi musyafahah* dengan malaikat Jibril as. maka dengan cara ini pula Rasulullah SAW mengajar al-Qur'an kepada para sahabat.
b. Menerangkan maksud. Hal ini bertujuan untuk memahami apa yang terkandung di balik ayat al-Qur'an yang dibaca.
c. Menghafal (*tahfidz*).
d. Mengamalkan ajaran al-Qur'an berdasarkan ajaran yang dipahami dari ayat-ayat yang dihafal.

2. Model pembelajaran Al-Qur'an

Sedangkan model pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia sudah mulai berkembang banyak, di antaranya adalah:

a. Model Pembelajaran *Bil Qolam*

Model pembelajaran *Bil Qolam* adalah metode praktis membaca al-Qur'an yang dibuat oleh Tim Bil Qolam di bawah asuhan KH. Basori Alwi Murtadho, pengasuh pesantren Ilmu al-Qur'an (PIQ) Singosari, Malang. Metode ini dapat digunakan untuk kalangan santri atau siswa Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan yang sederajat, juga dapat digunakan untuk siswa Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ). Model ini difasilitasi dengan buku *Bil Qolam* yang berjumlahkan 4 jilid.[36] Model pembelajaran ini juga disebut dengan

[36] Tim Bil Qolam, *Bil Qolam;Metode Praktis Belajar al-Qur'an,* (Malang:PIQ, 2016), v-vi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

model pembelajaran Jibril karena dilatar belakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah diwahyukan melalui malaikat Jibril. Menurut KH. M. Bashori Alwi bahwa teknik dasar model pembelajaran *Bil Qolam* atau Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau lanjutan ayat atau *waqaf*, lalu ditirukan oleh seluruh orang-orang yang mengaji. Sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas.[37] Model pembelajaran *Bil Qolam* atau Jibril terdapat dua tahap atau langkah yaitu:

1) Tahap *Tahqiq* adalah pembelajaran membaca al-Qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf secara tepat dan benar sesuai dengan makhroj dan sifat-sifat huruf.
2) Tahap *Tartil* adalah tahap pembelajaran membaca al-Qur'an dengan durasi sedang bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru, lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang. Di samping pendalaman artikulasi dalam tahap tartil juga diperkenalkan praktek hukum-hukum ilmu tajwid seperti: bacaan mad, waqaf dan

[37] H.R.Taufiqurrahman, MA. *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM. Bashori Alwi*, (Malang, IKAPIQ Malang, 2005), 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibtida', hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati dan sebagainnya.

Dengan adanya dua tahap (*Tahqiq* dan *Tartil*) tersebut maka model pembelajaran *Bil Qolam* dapat dikategorikan sebagai metode konvergensi (gabungan) dari metode sintesis (*tarkibiyah*) dan metode analisis (*tahliliyah*). Artinya, model pembelajaran *Bil Qolam* bersifat komprehensif karena mampu mengakomodir kedua macam metode membaca. Karena itu model pembelajaran *Bil Qolam* bersifat fleksibel, dimana model pembelajaran *Bil Qolam* dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi, sehingga mempermudah guru dalam menghadapi problematika pembelajaran al-Qur'an.[38]

Langkah-langkah model pembelajaran *Bil Qolam* adalah sebagai berikut:

1) Kelas dikelola secara klasikal penuh
2) Guru menuliskan kompetensi materi di papan tulis.
3) Guru membacakan kompetensi materi dan peserta didik diminta menirukannya hingga bisa dan faham.
4) Guru membacakan contoh bacaan secara tahqiq, dan peserta didik menirukannya hingga tuntas.
5) Guru memberikan contoh bacaan satu kali secara tartil dengan ditirukan peserta didik,

[38] *Ibid*., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Dan dilanjutkan oleh peserta didik membaca secara tartil dan ditirukan peserta didik yang lain.

b. Model Pembelajaran *Tilawati*

Model pembelajaran *Tilawati* disusun pada tahun 2002 oleh Tim terdiri dari Drs. H. Hasan Sadzili, Drs. H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode Tilawati dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di TK-TPA, antara lain :

Tabel 2.1
Jawaban Permasalahan Metode Tilawati

Mutu Pendidikan	Kualitas santri lulusan TK/ TP Al-Qur'an belum sesuai dengan target.
Metode Pembelajaran	Metode Pembelajaran masih belum menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sehingga proses belajar tidak efektif.
Pendanaan	Tidak ada keseimbangan keuangan antara pemasukan dan pengeluaran.
Waktu Pendidikan	Waktu pendidikan masih terlalu lama sehingga banyak santri yang drop out sebelum khatam al-Qur'ān.
Kelas TQA Pasca TPA	TQA belum bisa terlaksana.

Model pembelajaran Tilawati memberikan jaminan kualitas bagi santri-santrinya, antara lain :

1) Santri mampu membaca al-Qur'an dengan tartil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Santri mampu membenarkan bacaan al-Qur'an yang salah.
3) Ketuntasan belajar santri secara individu 70 % dan secara kelompok 80%.

Prinsip-prinsip pembelajaran model pembelajaran Tilawati :

1) Disampaikan dengan praktis.
2) Menggunakan lagu Rost.
3) Menggunakan pendekatan klasikal dan individu secara seimbang.[39]

Langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran Tilawati :

1) Santri harus melafalkan huruf dengan baik, benar dan fasih.
2) Santri membaca al-Qur'an dengan menggunakan lagu Rost.
3) Santri dibimbing oleh ustadz yang sudah mengikuti pelatihan dan membaca tartil dalam model tilawati

c. Model Pembelajaran *Iqra'*

Model pembelajaran *Iqra'* adalah suatu metode membaca al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Model pembelajaran *Iqra'* ini termasuk salah satu model pembelajaran yang cukup dikenal di kalangan masyarakat, karena model ini sudah umum penggunaannya. Adapun model ini dalam implementasinya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam karena hanya

[39] Abdurrohmim Hasan, Muhammad Arif dan Abdur Rouf, *Strategi Pembelajaran al-Qur'an Metode Tilawati,* (Surabaya: Pesantren al-Qur'an Nurul Falah Surabaya, 2010), 13-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditekankan pada bacannya (membaca huruf Al Qur'an dengan fasih), serta menggunakan sistem CBSA (Cara Belajar Santri Aktif). Adapun proses model pembelajaran *Iqra'* berlangsung melalui tahap-tahap sebagai berikut:

a) *Ath Thoriqah Bil Muhākah*, yaitu ustadz/ustadzah memberikan contoh bacaan yang benar dan santri menirukannya
b) *Ath Thoriqah Bil Musyāfahah*, yaitu santri melihat gerak-gerik bibir ustadz/ustadzah dan demikian pula sebaliknya ustadz/ ustadzah melihat gerak-gerik santri untuk mengajarkan *makhrojul huruf* serta menghindari kesalahan dalam pelafalan huruf
c) *Ath Thorīqah Bil Kalāmish Ṣorīh*, yaitu ustadz/ustadzah harus menggunakan ucapan yang jelas dan komunikatif
d) *Ath Thorīqah Bis su-āl Limaqōshidit Ta'līmi*, yaitu ustadz/ ustadzah mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan santri men-jawab atau ustadz/ustadzah menunjuk bagian-bagian huruf tertentu dan santri membacanya.[40]

Adapun buku panduan *Iqra'* terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Buku Iqra' yang kemudian di tengah masyarakat dikenal dengan istilah *Iqra'* ini disusun ringkas dalam buku-buku kecil ukuran ¼ (seperempat folio) dan terbagi dalam enam jilid.

[40] HM. Budiyanto, *Prinsip-prinsip Metodologi Buku IQRO'*, (Yogyakarta: Team Tadarus "AMM", 1995), 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jilid-jilid tersebut disusun berdasarkan urutan dan tertib materi yang harus dilalui secara bertahap oleh masing-masing anak, sehinggga jilid 2 adalah kelanjutan jilid 1. Jilid 3 adalah kelanjutan jilid 2, demikian seterusnya sampai selesai jilid 6.

Adapun langkah-langkah sukses dalam pengajaran menggunakan model pembelajaran *Iqra'* ini adalah sebagai berikut:[41]

a) CBSA (Cara Belajar Santri Aktif), guru sebagai penyimak saja, jangan sampai menuntun, kecuali hanya memberikan contoh pokok pelajaran.
b) Privat. Penyimakan seorang demi seorang secara bergantian, sedang bila secara klasikal, ada buku khusus "*Iqra'* Klasikal" yang dilengkapi dengan peraga.
c) Asistensi. Setiap santri yang lebih tinggi pelajarannya diharap membantu menyimak santri lain.
d) Mengenai judul-judul, guru langsung memberi contoh bacaannya, jadi tidak perlu banyak komentar. Santri tidak harus dikenalkan istilah tanwin, sukun dan seterusnya.
e) Komunikatif. Setiap huruf atau kata dibaca betul, guru jangan diam saja, tetapi agar mengiyakan. Semisal dengan kata-kata: bagus, betul, ya dan sebagainya.
f) Sekali huruf dibaca betul jangan diulang lagi.

[41] As'ad Humam, *Iqro'; Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Team Tadarus AMM, 2000), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Bila santri keliru baca huruf, cukup betulkan huruf yang keliru saja

h) Bagi santri yang betul-betul menguasai pelajaran dan sekirannya mampu dipacu, maka membacanya boleh diloncat-loncatkan, tidak perlu utuh tiap halaman.

i) Bila santri sering memanjangkan bacaan, (yang mestinya pendek) karena mungkin sambil mengingat-ingat huruf di depannya, maka tegurlah dengan "membacanya putus-putus saja" dan kalau perlu huruf di depannya ditutup dulu agar tidak berpikir.

j) Santri jangan diajari dengan irama yang berlagu walaupun dengan iram tartil, sebab akan membebani sntri yang belum saatnya diajarkan membaca irama tertentu.

k) Bila ada santri yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan sistem tadarus.

l) Untuk EBTA sebaiknya ditentukan ditunjuk oleh guru penguji khusus supaya standarnya tetap dan sama.

m) Pengajaran buku *Iqra'* (jilid 1 s/d 6) sudah dengan pelajaran tajwid, yaitu tajwid praktis, artinya santri akan bisa membaca dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid.

n) Syarat kesuksesan, disamping menguasai/menghayati petunjuk mengajar, mesti saja guru fasih dan tartil mengajarnya.

d. Model Pembelajaran al-Baghdady

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model pembelajaran al-Baghdady adalah model tersusun (*tarkibi-yah*), maksudnya yaitu suatu model yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan model *alif, ba', ta'*. Model ini adalah model yang paling lama muncul dan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Buku model al-Baghdady ini hanya terdiri dari satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan al-Qur'an kecil atau Turutan. Hanya sayangnya belum ada seorangpun yang mampu mengungkap sejarah penemuan, perkem-bangan dan model pembelajarannya sampai saat ini. Cara pembelajaran model ini dimulai dengan mengajarkan huruf hijaiyah, mulai dari *alif* sampai *ya'*. Dan pembelajaran tersebut diakhiri dengan membaca juz *'Amma*. Dari sinilah kemudian santri atau anak didik boleh melanjutkan ketingkat yang lebih tinggi yaitu pembelajaran al-Qur'an besar atau kaidah Baghdadiyah. Langkah-langkah pembelajaran model ini adalah:

1) Santri diminta untuk menghafalkan huruf-huruf hijaiyah (Hafalan)
2) Santri diminta untuk mengeja bacaan dengan baik (Eja)
3) Santri belajar dengan satu jilid (Modul)
4) Santri menyimak saat diberi contoh bacaan oleh guru (contoh absolut)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Model Pembelajaran An-Nahḍiyah

Model pembelajaran *an-Nahḍiyah* adalah salah satu model membaca al-Qur'an yang muncul di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Model ini disusun oleh sebuah lembaga pendidikan Ma'arif Cabang Tulungagung. Karena model ini merupakan model pembelajaran al-Qur'an yang tidak jauh berbeda dengan model pembelajaran *Qira'ati* dan *Iqra'*. Dan perlu diketahui bahwa pembelajaran model ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran al-Qur'an pada model ini lebih menekankan pada kode "ketukan." Dalam pelaksanaan model ini mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para santri, yaitu:

1) Program buku paket yaitu program awal sebagai dasar pembekalan untuk mengenal dan memahami serta mempraktekkan mem-baca al-Qur'an.
2) Program sorogan al-Qur'an yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktik untuk mengantarkan santri mampu membaca Al-Qur'an sampai khatam. Dalam metode ini buku paketnya tidak dijual bebas bagi yang ingin menggunakannya atau ingin menjadi guru pada metode ini harus sudah mengikuti penataran calon guru metode An-Nahdhiyah.[42]

[42] Maksum Farid dkk., *Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdhiyah*, (Tulung Agung: LP Ma'arif, 1992), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam program sorogan al-Qur'an ini santri akan diajarkan bagaimana cara-cara membaca al-Qur'an yang sesuai dengan sistem bacaan dalam membaca al-Qur'an. Dimana santri langsung praktek membaca al-Qur'an besar. Disini santri akan diperkenalkan beberapa tahap pembelajaran, yaitu:

1) *Tartil*,yaitu membaca al-Qur'an dengan pelan dan jelas sekiranya mampu diikuti oleh orang yang menulis bersamaan dengan yang membaca.
2) *Tahqiq*, yaitu membaca al-Qur'an dengan menjaga agar bacaannya sampai pada hakikat bacaannya. Sehingga makharijul huruf, *sifatul huruf* dan *ahkamul huruf* benar-benar tampak dengan jelas. Adapun tujuannya adalah untuk menegakkan bacaan al-Qur'an sampai sebenarnya tartil. Jadi dapat dikatakan bahwa setiap *tahqiq* mesti tartil, tetapi bacaan tartil belum tentu tahqiq.
3) *Taganni*, yaitu sistem bacaan dalam membaca al-Qur'an yang dilagukan dan memberi irama.[43]

Didalam pengaplikasiannya dalam model pembelajaran An Nahdliyah yang perlu di lakukan adalah langkah-langkah sebagai berikut:

1) Awalnya guru menulis ayat-ayat pendek di papan tulis.
2) Setelah itu guru membacakannya dan siswa menirukannya diiringi dengan titian murottal.

[43] Ibid., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Untuk mengetes santrinya sekali-kali guru menunjuk salah satu santri untuk membaca tulisan yang ada di papan tulis untuk mengetahui tingkat kompetensi tilawahnya dengan melihat *maḳrojul hurūf* dan kaidah tajwidnya. Titian murottal ini juga menjadi ciri khas metode ini yaitu ketukan untuk menandai panjang pendeknya bunyi.

f. Model Pembelajaran Qiro'ati

Model pembelajaran Qiro'ati disusun oleh H. Dahlan Salim Zarkasy pada tahun 1986 bertepatan pada tanggal 1 Juli. H.M. Nur Shodiq Ahrom (sebagai penyusun didalam bukunya "Sistem *Qa'idah Qira'ati*" Ngembul, Kalipare), model ini ialah membaca al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sistem pendidikan dan pengajaran model pembelajaran Qira'ati ini melalui sistem pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan). Santri atau anak didik dapat naik kelas/jilid berikutnya dengan syarat:

1) Sudah menguasai materi/paket pelajaran yang diberikan di kelas.
2) Lulus tes yang telah diujikan oleh sekolah/TPA.

Prinsip–prinsip dasar Qiro'ati di antaranya:

1) Prinsip-prinsip yang di pegang oleh guru/ustadz yaitu: *tiwagas* (teliti, waspada dan tegas), *daktun* (tidak boleh menuntun).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Prinsip-prinsip yang harus dipegang santri / anak didik, yaitu : Cara belajar santri aktif (CBSA), Lancar cepat tepat dan benar (LCTB). Santri dituntut aktif, konsentrasi dan memiliki tanggung jawab terhadap dirinya tentang bacaan al-Qur'annya. Sedangkan ustaz dan ustzah sebagai pembimbing, motivator dan evaluator saja.[44]

Strategi mengajar dalam Qiro'ati dalam mengajar al-Qur'an dikenal beberapa macam stategi. Yaitu:

1) Strategi mengajar umum (global), yaitu pertama, individu atau privat yaitu santri bergiliran membaca satu persatu; kedua, klasikal individu yaitu sebagian waktu digunakan guru/ustadz untuk menerangkan pokok pelajaran secara klasikal; ketiga, klasikal baca simak yaitu strategi ini digunakan untuk mengajarkan membaca dan menyimak bacaan al-Qur'an orang lain.
2) Strategi mengajar khusus (detail). Strategi ini agar berjalan dengan baik maka perlu diperhatikan syarat-syaratnya. Dan strategi ini meng-ajarkannya secara khusus atau detil.

Metode Qiro'ati adalah metode praktis yang sekaligus memasukkan bacaan tajwid.[45] Oleh karena itu harus ada langkah-langkah dalam menerapakan metode Qiro'ati agar bisa membaca al-

[44] Nur Ali Usman, *Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiroati Dinamika Dan Perkembangannnya*, (Malang: Tim Pembina Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiroati Koordinator Cabang Malang II), 3-4.

[45] Dahlan Salim Zarkasyi, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhotul Mujawwidin), Jilid I, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an dengan tartil dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, yang diantaranya langkah-langkah tersebut adalah:

1) Peserta didik langsung membaca huruf-huruf hija'iyah yang berharokat tanpa mengeja.
2) Peserta didik langsung praktek secara mudah dan praktis bacaan yang bertajwid, santri tidak harus belajar ilmu tajwid untuk membaca dengan baik dan benar.
3) Materi pelajaran diberikan secara bertahap dari yang mudah menuju yang sulit.
4) Materi pelajaran diberikan sesuai modul, dan tidak boleh naik jilid sebelum jilid yang dipelajari bisa dikuasai.
5) Pelajaran yang diberikan selalu diulang-ulang dengan memperbanyak latihan agar santri dapat lancar membaca.
6) Belajar sesuai dengan kemampuan dan kecerdasan peserta didik.
7) Pemakaian Qiro'ati harus melalui *tahsin* bacaan Al-Qur'an.

g. Model Pembelajaran Nurul Hikmah

Model pembelajaran Nurul Hikmah merupakan pengembangan dari model an-Nur yang ditemukan pertama kali oleh Ust. Drs. Rosyadi. Kemudian pada tahun 1998 di mulai pengembangannya di Malaysia. Mula-mula hanya berupa tulisan sebanyak tiga lembar kertas folio. Berkat masukan dari Ust. Ajid Muhsin dan Ust. Benny Djayadi ditambah dari hasil pengalaman di lapangan, akhirnya berhasil menuliskannya ke dalam sebuah buku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setebal 50 halaman. (kini diterbitkan dan dipergunakan di Malaysia). Di Malaysia, cara belajar al-Qur'an ini di namakan model Nurul Hikmah karena dua alasan: pertama, disana sudah ada model belajar al-Qur'an dengan nama an-Nur. Kedua, disana telah dibuat beberapa modifikasi, sehingga tidak lagi seratus persen sama dengan metode asal. Berkat bantuan Datok dari. Ma'amor Osman, Sekjen lembaga konsumen Malaysia, dan di perkenalkan kepada Datok Hasyim Yahya, Mufti wilayah persekutuan Kuala Lumpur. Selanjutnya diijinkan untuk merintis Qiroati pendidikan TKA. (Semarang). Hal 12-13. 27 mengajar model ini kepada beberapa orang muallaf yang berasal dari Philipina, Thailand, Cina, dan India di pusat pembinaan mu'allaf, JAWI (Jabatan Agama Islam Wilayah Persekutuan). Di dalam model ini mempunyai tiga langkah dalam belajar al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

1) Mengenal *huruf hijaiyah*;
2) Membaca *kalimah*;
3) Melafadzkan bacaan al-Qur'an. [46]

C. Tinjauan tentang Kemampuan Peserta Didik Membaca Al-Qur'ān

Kegiatan membaca menjadi suatu hal yang sangat penting dalam al-Qur'an, sampai-sampai ayat yang kali pertama diturunkan dalam sejarah turunnya al-Qur'an adalah perintah membaca yang tertuang dalam Surat al-Alaq ayat 1.

[46] Hamim Thohari, dkk., *Wahyu Pertama yang Mengubah Peradaban (Telaah atas Pola Pembinaan Nabi SAW di Awal Penyebaran Islam,* (Jakarta: Departemen Dakwah DPP Hidayatullah, 2002), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pengertian Kemampuan Peserta Didik Membaca Al-Qur'an

Dalam KBBI WJS. Poerwadarminto, kemampuan memiliki kata dasar mampu yang berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu). Jadi kemampuan memiliki arti kesanggupan, kecakapan dan kekuatan.[47] Sedangkan membaca memiliki arti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu.[48] Membaca merupakan salah satu aktivitas belajar. Hakikat membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang bertujuan untuk memahami arti atau makna yang ada dalam tulisan tersebut.

Dan menurut pendapat yang termasyhur kata *Qur'ān* berasal dari kata "*qoroa-yaqrou*" yang berarti "bacaan".[49] Pengertian ini diambil berdasarkan ayat al-Qur'ān Surat al-Qiyāmah (75) ayat : 17-18[50] :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu".

Sedangkan pengertian al-Qur'an menurut istilah, antara lain yaitu Al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt yang dibukukan, yang diturunkan

[47] WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 628.

[48] Ibid., 71.

[49] Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Quran,* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991), 1.

[50] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah; New Cordova,* (Bandung: Syamil Quran, 2012), 577.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Nabi Muhammad Saw sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap ibadah sumber utama ajaran islam.[51]

Jadi pengertian diatas yang dimaksud penulis, kemampuan peserta didik membaca al-Quran adalah suatu kemampuan peserta didik dalam membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

b. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1) Tajwid

Dalam membaca al-Qur'an, terdapat beberapa aturan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan bagi pembacanya, di antara peraturan itu adalah memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid.

Masalah yang termasuk dalam ilmu tajwid antara lain: *makhorijul huruf*, *sifatul huruf*, *ahkamul huruf*, *mad wal qashr*.

2) Fashohah

Pada umumnya fashohah diartikan kesempurnaan membaca dari seseorang akan cara melafalkan seluruh huruf hijaiyah yang ada di dalam al-Qur'an. Jika seseorang itu mampu membaca al-Qur'an dengan benar sesuai pelafalannya maka orang tersebut dapat dikatakan fasih membaca al-Quran.

Sedangkan pengertian secara lebih luas adalah fashohah juga meliputi penguasaan di bidang *al-Waqfu Wa al-Ibtida'* dan tata cara penguasaan huruf, harokat, kalimat serta ayat-ayat di dalam al-Qur'an. Dalam hal ini yang terpenting adalah ketelitian akan harkat

[51] Tim Penulis, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembina Kelembagaan Agama Islam), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan penguasaan kalimat serta ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an Karim.[52] Sehingga upaya pemahaman dan penguasaan bacaan al-Qur'an ditemmpuh dengan 5 fase, yaitu: pola penguasaan mengeja (*muthola'ah*), pola penguasaan *Murottal*, pola penguasaan *Tadwir*, dan pola penguasaan *Hadhr*, serta pola penguasaan *Mujawwad.*[53]

c. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca al-Qur'an

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1) Faktor-Faktor Internal

Di dalam membicarakan faktor internal ini, akan di bahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikolgis dan faktor kelelahan.

a) Faktor jasmaniah seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh.
b) Faktor psikologis seperti inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

[52] Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, (Jakarta : PT Rineka Cipta,1994). 71.
[53] Ibid., 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Faktor kelelahan. Kelelahan dalam seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).[54]

Jadi, perbedaan ketiga faktor tersebut pada peserta didik sangatlah memengaruhi kemampuan belajarnya.

2) Faktor-Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

a) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: 1) Cara orang tua mendidik, 2) relasi antara anggota keluarga, 3) suasana rumah tangga, 4) keadaan ekonomi keluarga

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode balajar dan tugas rumah.

c) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpenga-ruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi

[54] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), Cet. Ke-3, 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena keberadaan siswa dalam masyarakat, meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat .

Disamping kedua faktor tersebut, Muhibbin syah dalam bukunya menambahkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar tidak hanya faktor internal dan eksternal saja, tetapi ada faktor yang lain yakni faktor pendekatan belajar yang juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive*.[55]

[55] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Cet. Ke-12, 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id